

## Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Adat *Rowa* Pada Masyarakat Manggarai Di Flores

Yohanes Sehandi 1) Rosalia Mulia Maju 2)

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores, Ende, Flores, Indonesia

Email [yohanessehandi@gmail.com](mailto:yohanessehandi@gmail.com), Handphone 081339004021

<sup>2</sup>Alumni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Flores, Ende, Flores, Indonesia

### ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Menelisik Nilai-Nilai Religius dalam Upacara Adat *Rowa* pada Masyarakat Manggarai di Flores." Tujuan penelitian untuk menelisik nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara adat *Rowa* atau upacara kematian pada masyarakat Manggarai di Flores. Upacara adat *Rowa* adalah seluruh rangkaian upacara kematian seseorang yang dimulai dari upacara pelepasan jenazah, pemandian jenazah, pemakuan peti jenazah, dan penguburan jenazah. Tuturan adat pada upacara adat *Rowa* merupakan sarana penghadiran diri masyarakat Manggarai di hadapan Tuhan, sesama, dan para leluhur. Upacara adat *Rowa* dilakukan melalui tuturan adat berbentuk syair yang disebut *torok tae*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara, dan rekaman seluruh rangkaian upacara adat *Rowa* yang terjadi pada masyarakat Manggarai di Flores. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara adat *Rowa* menghadirkan beberapa nilai religius, yakni nilai kepercayaan, nilai rekonsiliasi, dan nilai keselamatan.

### Kata Kunci:

Nilai religius, upacara adat *Rowa*, turunan adat, dan *torok tae*.

### ABSTRACT

This research is entitled "Examining Religious Values in the *Rowa* Traditional Ceremony of the Manggarai Community in Flores." The purpose of the study was to investigate the religious values contained in the traditional *Rowa* ceremony or death ceremony in the Manggarai community in Flores. The traditional *Rowa* ceremony is the entire series of ceremonies for someone's death, starting from the ceremony of releasing the corpse, bathing the corpse, nailing the coffin, and burying the body. Traditional speech at the *Rowa* traditional ceremony is a means of presenting the Manggarai community before God, others, and their ancestors. The traditional *Rowa* ceremony is carried out through traditional speech in the form of poetry called *torok tae*. The research method used is a qualitative research method. Data was collected through direct observation, interviews, and recordings of the entire series of *Rowa* traditional ceremonies that occurred in the Manggarai community in Flores. The results showed that the traditional *Rowa* ceremony presented several religious values, namely the value of trust, the value of reconciliation, and the value of salvation.

### Keywords:

Religious values, *Rowa* traditional ceremonies, traditional turunan, and *torok tae*.

## PENDAHULUAN

Bahasa dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang sangat erat. Keduanya memiliki hubungan yang bersifat koordinatif dan subordinatif. Dikatakan bersifat koordinatif karena hubungan antara bahasa dan kebudayaan memiliki kedudukan yang sama tinggi. Dikatakan bersifat subordinatif karena bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan dan merupakan bagian atau unsur dari kebudayaan. Bahasa dan kebudayaan adalah dua sistem yang melekat pada manusia. Kalau budaya itu adalah suatu sistem yang mengatur interaksi antara manusia di dalam masyarakat, maka bahasa adalah suatu sistem yang berfungsi sebagai sarana berlangsungnya interaksi sosial dalam masyarakat (Chaer & Agustina Leonie, 2004: 165).

Masing-masing kebudayaan mengekspresikan jatidiri, kepercayaan, norma, nilai, dan cara hidup penganut kebudayaan itu melalui bahasa yang mereka gunakan. Dikatakan demikian karena secara esensial bahasa merupakan pembulatan komunikasi timbal balik dan membantu meruncingkan tindakan (Raho, 2003: 64). Bahasa juga merupakan simbol yang membentuk identitas suatu masyarakat. Identitas yang dimaksud merupakan suatu kesadaran dasar terhadap karakteristik khusus suatu kelompok masyarakat yang dihidupi melalui warisan bahasa yang dimilikinya (Santoso, 2006: 45).

Sebagaimana bahasa pada umumnya memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan para pemakaiannya, bahasa Manggarai yang digunakan masyarakat Manggarai di tiga kabupaten di Flores, yakni Kabupaten Manggarai, Manggarai Barat, dan Manggarai Timur, juga memiliki keterkaitan dengan kebudayaan masyarakat Manggarai di tiga kabupaten tersebut dan membentuk identitas masyarakat Manggarai. Sebagai bahasa daerah, bahasa Manggarai memiliki karakteristik dan mencerminkan identitas kelompok orang Manggarai atau suku Manggarai. Bahasa daerah Manggarai inilah yang membentuk relasi interpersonal sekaligus mempersatukan orang-orang Manggarai. Bahasa daerah Manggarai ini pulalah yang membedakan orang-orang Manggarai dengan orang-orang yang bukan Manggarai (Dagur, 1997: 134).

Bahasa Manggarai memiliki fungsi dan variasi tertentu berdasarkan penuturnya. Menurut fungsinya, bahasa Manggarai dipakai sebagai alat berinteraksi, alat menyampaikan pikiran, petuah, pesan, konsep, perasaan, dan juga sebagai doa. Menurut variasinya, bahasa Manggarai memiliki variasi yang khas, baik dari segi penutur, pemakaian, maupun keformalannya. Variasi bahasa Manggarai dari segi penutur disebut dialek. Menurut Wikipedia Indonesia (2020), bahasa Manggarai memiliki beberapa dialek, yakni dialek Mukun, dialek Kisol, dialek Lambaleda, dialek Ruteng, dialek Pacar, dialek Kolang, dialek Lembor, dialek Kempo, dialek Lengko, dan dialek Boleng.

Berdasarkan penggunaannya, bahasa Manggarai tidak hanya dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga digunakan dalam ritual-ritual adat masyarakat Manggarai. Salah satu upacara adat yang menggunakan bahasa Manggarai sebagai sarana ritualnya adalah upacara adat *Rowa*. Upacara adat *Rowa* adalah upacara kematian. Dalam upacara *Rowa*, bahasa ritual yang digunakan bernama *torok tae* yang membangun nilai-nilai religius.

Menurut Ronggo (2006: 167), ritual upacara adat *Rowa* merupakan suatu bentuk inisiasi yang dilandaskan oleh keyakinan masyarakat Manggarai bahwa jiwa manusia tetap hidup, meskipun sudah mati secara fisik. Karena itu, kematian selalu meninggalkan ritualisasi tertentu sebagai wujud kepedulian dan hormat kepada orang yang sudah meninggal. Ritual adat *Rowa* ini dilaksanakan secara komunal dalam kelompok dan dipimpin oleh tetua adat yang bertugas sebagai penutur doa dalam bentuk syair yang dikenal dengan istilah *torok tae*.

Demikianlah gambaran umum upacara adat *Rowa* dalam masyarakat Manggarai di Flores sebagai latar belakang penelitian ini. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa sajakah nilai-nilai religius yang terdapat dalam upacara adat *Rowa* atau upacara kematian pada

masyarakat Manggarai di Flores? Tujuan penelitian untuk menelisik dan mendeskripsikan nilai-nilai religius terdapat dalam tuturan adat *Rowa* pada masyarakat Manggarai di Flores.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam proses pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik, di antaranya teknik pengamatan langsung, teknik wawancara, teknik dokumentasi, dan teknik rekam. Analisis data dilakukan dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisis data meliputi *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), dan *verification* (verifikasi data) (Milles & Huberman (1984: 10-20). Langkah terakhir dalam analisis data adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan data yang telah direduksi dan diverifikasi, peneliti membuat kesimpulan dengan dukungan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah disebutkan di atas.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori nilai. Teori ini menjelaskan bahwa setiap upacara adat pada setiap kebudayaan memiliki sistem nilai tertentu. Kebudayaan terbentuk berdasarkan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat bersangkutan melalui hubungan sosial. Menurut Rokeach (dalam Pampe, 2005: 47-48), nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak dan ideal. Sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, nilai hanya dapat dirasakan dan menjadi prinsip-prinsip dasar untuk menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, baik secara individual maupun secara kolektif.

Nilai-nilai itu tercermin dalam pola berpikir, pola bersikap, dan pola bertingkah laku masyarakatnya. Sebagai sistem kepercayaan, nilai-nilai itu berhubungan dengan subjek yang memberi arti pada manusia yang meyakiniinya. Nilai-nilai ini bermanfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan dalam pola berpikir, pola bersikap, dan pola bertingkah laku. Nilai dimaknai sebagai kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi dapat dialami dan dipahami kualitas yang terdapat dalam objek. Karena itu, nilai tidak semata-mata bersifat objektif, tetapi juga subjektif.

Secara objektif nilai muncul karena termotivasi oleh suatu kepentingan tertentu, baik dalam kenyataan maupun dalam pikiran sebagai hasil dari sebuah proses pemberian nilai yang tercipta oleh situasi kehidupan masyarakat itu sendiri. Schwartz dan Bilsky (dalam Rambe, 2020: 93-96) mengungkapkan bahwa nilai mempresentasikan respon individu secara sadar terhadap tiga kebutuhan dasar, yakni kebutuhan fisiologis, interaksi sosial, dan kebutuhan institusi sosial yang menjamin keberlangsungan hidup dan kesejahteraan kelompok.

Terdapat lima karakteristik utama yang menjadi unsur penting dari sebuah nilai. *Pertama*, nilai merupakan keyakinan yang terikat secara emosional. *Kedua*, nilai adalah konstruksi yang melandasi motivasi individu. *Ketiga*, nilai bersifat transendental terhadap situasi atau tindakan spesifik. *Keempat*, nilai menjadi standar kriteria yang menuntun individu dalam menyeleksi dan mengevaluasi tindakan dan kebijakan terhadap orang maupun peristiwa. *Kelima* nilai dimiliki individu dalam suatu hierarki prioritas.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai adalah suatu sistem kepercayaan yang bersifat abstrak dan transendental yang dijadikan landasan norma bagi perilaku manusia, baik secara individual maupun secara kolektif. Secara sosial, nilai ini dianggap baik dan benar serta wajib dipatuhi karena sudah menjadi kesepakatan umum dan mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan, simbol-simbol serta karakteristik tertentu sebagai tanggapan atas apa yang akan atau sedang terjadi. Secara religiusitas, nilai ini berkaitan dengan beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci dan sakral.

Dalam masyarakat tradisional, kriteria religius suatu kebudayaan sangat ditentukan oleh tiga unsur penting berikut. *Pertama*, keterlibatan diri dengan Sang Khalik. *Kedua*, pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari Sang Khalik. *Ketiga*, memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada Sang Khalik. Keterikatan yang kuat pada aspek religius seperti keimanan turut membentuk perilaku manusia dalam kehidupannya. Hal ini mengindikasikan bahwa religiusitas berarti penyerahan diri secara total kepada Sang Khalik atau kepada Yang Maha Mutlak (Tuhan) yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai dan ajaran yang diyakininya.

Glock dan Stark (dalam dalam Pampe, 2005: 24) menyebutkan lima macam dimensi religius. *Pertama*, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan manusia yang berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. *Kedua*, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dalam hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya, yang terdiri atas ritual yang mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik suci yang semuanya menuntut para pemeluk untuk melaksanakannya. *Ketiga*, dimensi penghayatan. Dimensi ini berisi fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjek dan langsung mengenai kenyataan terakhir berupa kekuatan supernatural. *Keempat*, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi. *Kelima*, dimensi pengalaman dan konsekuensi. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.

Berdasarkan aspek-aspek tersebut di atas maka dapat dikatakan bahwa religiositas seorang manusia ditentukan oleh adanya dimensi keyakinan, dimensi praktik agama ritual, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama, dan dimensi pengalaman. Dalam konteks penelitian kebudayaan, pendekatan ini diperlukan karena nilai adalah unsur penting dalam kebudayaan.

Koentjaraningrat (1998: 11-13) menegaskan bahwa nilai adalah wujud inti dan roh dari kebudayaan. Ia menandakan, kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan bermasyarakat yang dijadikan milik manusia dengan cara belajar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam konteks kebudayaan, seluruh aspek ritual kematian berlandaskan pada adatistiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Demikian pun ritual kematian dalam upacara adat *Rowa* dalam masyarakat Manggarai di Flores. Secara umum terdapat tujuh jenis ritual kematian pada masyarakat Manggarai di Flores, yakni: Ritual *Wae Lu'u* (air mata), *Haeng Nai* (nafas terakhir), *Tokong Mbakung* (penjagaan jenazah), *Tekang Tana* (penggalian kubur), *Ancem Peti* (penutupan peti), *Saung Ta'a* (daun hijau), *Kelas* (kenduri).

Ketujuh jenis ritual kematian ini merupakan kebiasaan yang sudah membudaya bagi orang-orang Manggarai di Flores pada umumnya (Regus & Deki, 2011: 48). Dalam penelitian ini yang diteliti adalah nilai-nilai religius dalam seluruh rangkaian ritual kematian atau dalam upacara adat *Rowa* pada masyarakat Manggarai di Flores. Hasil penelitian ditemukan tiga jenis nilai religius dalam upacara adat *Rowa* pada masyarakat Manggarai di Flores. Ketiga jenis nilai religius itu adalah nilai kepercayaan, nilai rekonsiliasi, dan nilai keselamatan.

## Nilai Kepercayaan

### *Pertama*, Kepercayaan Akan Wujud Tertinggi

Kepercayaan akan adanya Wujud Tertinggi (Tuhan Allah) dalam upacara *Rowa* dapat dijelaskan melalui istilah yang digunakan dalam upacara adat *Rowa* tersebut, sebagai berikut.

Data 1:

*Mori Dewa*

Tuhan Tuhan

Data 2:

*Dewa Mori Ngaran Jari*

Tuhan Tuhan Pemilik Pencipta

Tuhan Tuhan Tuhan Tuhan

Data 3:

*Jari Dewa Mori Ngaran*

Pencipta Tuhan Tuhan Pemilik

Tuhan Tuhan Tuhan Tuhan

Data 4:

*Ende Wa*

Ibu Bumi

Tuhan

Data 5:

*Mori Ngaran*

Tuhan Pemilik

Tuhan Tuhan

Data 6:

*Mori*

Tuhan

Tuhan

Nama yang paling umum dan sering digunakan dalam upacara adat *Rowa* untuk menyebut Wujud Tertinggi adalah *Mori* (Tuhan). Tetapi juga terdapat beberapa sebutan lain bersifat yang bersifat antropomorfis, yang diambil dari lingkup kebudayaan masyarakat setempat, sebagaimana ditunjukkan pada Data 1, 2, 3, 4, 5, dan 6 di atas. Misalnya terlihat pada kalimat, *Hau kole kamping Morin* (Engkau dipanggil Tuhan). Peran Tuhan sangat sentral. Tuhan menjadi tujuan pertama dan utama. Tuhan diyakini sebagai sosok yang Mahakuasa, baik hati, pemurah, pencinta, dan pelindung. Relasi yang dibangun antara manusia dan Tuhan turut dipengaruhi oleh cara pandang tersebut sekaligus memberikan warna bagi cara masyarakat Manggarai melaksanakan ritual adat *Rowa*.

### *Kedua*, Kepercayaan Akan Jiwa Manusia

Di samping percaya kepada Tuhan sebagai Wujud Tertinggi, masyarakat Manggarai di Flores dalam upacara adat *Rowa*, juga percaya bahwa manusia adalah makhluk yang di samping memiliki tubuh (jasmani), tetapi juga jiwa (roh). Tubuh dipahami sebagai bagian dari manusia

yang dapat dilihat dan diraba. Sebaliknya, jiwa merupakan bagian yang tak dapat diamati secara langsung, namun diyakini ada melalui pikiran, perasaan, dan kehendak (Herimanto dan Winarno, 2010: 18-19). Badan akan lenyap melalui kematian, jiwa akan tetap hidup. Masyarakat Manggarai menyebut jiwa (roh) manusia dengan beberapa istilah berikut.

Data 7:

*Wakar*

Jiwa

'Jiwa' Data

8:

*Ase Ka'e*

Adik Kakak

'Jiwa'

Data 9: *Wakar*

Jiwa

'Jiwa'

Secara antropologis kepercayaan ini menyoroti aspek penting pada manusia sebagaimana tampak dalam kebudayaan masyarakat Manggarai di Flores tentang jiwa manusia yang disebut *ase ka'e* atau *wakar* (jiwa). Masyarakat Manggarai di Flores percaya, setelah seseorang meninggal dunia, roh atau jiwanya terpisah dari tubuh raganya. Segera setelah kematian tubuh raganya, roh atau jiwa manusia (*wakar*) menuju kepada Allah Sang Penciptanya dan tinggal bersama Allah (*ka'engle Jari'm*). Kepercayaan akan adanya jiwa manusia sekaligus menegaskan keyakinan masyarakat Manggarai di Flores akan kehidupan kekal setelah kematian badan.

### Nilai Rekonsiliasi

Bagi masyarakat Manggarai di Flores, kematian memiliki dampak, baik secara sosial maupun secara religius. Kematian dalam arti tertentu merupakan bentuk disharmonisasi antara manusia, para leluhur, dan dengan Tuhan. Karena itu, kematian disebut sebagai *susa* (duka) atau perkabungan. Dalam konteks itu, makna kata rekonsiliasi berarti perbuatan memulihkan relasi atau hubungan seperti keadaan semula (Badan Bahasa, 2008: 1001). Berikut beberapa tuturan yang berkaitan dengan nilai rekonsiliasi dalam upacara adat *Rowa*.

*Pertama*, Berisi Larangan, dengan tuturan berikut.

Data 10:

*Neka tako hang data one salang*

Jangan curi makanan orang dalam jalan

'Jangan mencuri makanan milik orang lain dalam perjalanan' Data

11:

*Neka tako muku data*

Jangan curi pisang orang

'Jangan mencuri pisang milik orang lain' Data

12:

*Neka tako hang data one salang*

Jangan curi nasi orang dalam perjalanan

'Jangan mencuri makanan milik orang lain dalam perjalanan'

Data 13:

*Porong neka manga paing tai itang kole diang*

Agar jangan ada minta nanti hukuman lagi esok

'Jangan engkau meminta lagi, esok pun nanti' Data

14:

*Haum kaliga tukam ngger le tonim ngger musi*

Kau hendaknya perut ke sana punggung ke belakang

'Hendakalah perutmu diarahkan ke sana sedangkan punggungmu ke sini' Data

15:

*Neka pa'ong one bangkong*

Jangan kena dalam keluarga

'Jangan menyusahkan keluarga' Data

16:

*Neka dedam one wela*

Jangan kena di keluarga terluar

'Jangan engkau meminta lagi, esok pun nanti' Data

17:

*Neka nggewit koles weki ce golo ho'o* Jangan panggil lagi badan di  
kampung ini 'Jangan engkau meminta lagi, esok pun nanti'

Larangan-larangan ini berbentuk seruan agar orang yang meninggal tidak terikat dengan cara hidup yang bertentangan dengan norma dan adat-istiadat yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai contoh, pada Data 10 disebutkan, *Neka tako hang data* (tidak boleh mencuri makanan milik orang lain). Data 17, dikatakan, *Neka nggewit koles weki ce golo ho'o*, jangan engkau panggil mereka yang masih ada di kampung ini. Data 17 menegaskan lagi hal yang sama berupa larangan agar roh orang yang meninggal tidak boleh kembali ke dunia orang hidup dengan maksud mengajak kea lam baka anggota keluarga yang masih hidup. Hal ini tampak pada Data 14, *Hau kali ga tukam ngger le, tonim ngger musi*, tetapi arahkanlah perutmu ke sana, punggungmu ke belakang.

*Kedua*, Memutuskan Mata Rantai Kematian, lewat tuturan berikut.

Data 18 :

*Kudut emo one haus irus ine isung lu'u one mata*

Agar cukup dalam engkau duka dalam hidung air dalam mata

'Cukuplah sudah dirimu sebagai duka kami yang terakhir' Data

19:

*Kudut kosos irus one isung*

Agar diusap ingus dalam hidung

'Agar kami tidak lagi berduka' Data

20:

*Agu lu'u one mata*

Dan air dalam mata

'Dan menetes air mata' Data

21:

*Emo one hau isung agu lu'u one mata*  
Cukup dalam engkau ingus dan air dalam mata  
'Cukuplah engkau menjadi duka cita kami yang terakhir'

Upaya pemutusan mata rantai kematian merupakan bagian penting dari seluruh rangkaian upacara adat *Rowa*. Pada Data 18 dikatakan, *Kudut emo one haus irus one isung, lu'u one mata* (Cukuplah sudah dirimu sebagai duka kami yang terakhir). Sedangkan Data 21 menegaskan hal yang sama sebagaimana tampak dalam kata *Emo* (cukup/berhenti). Melalui ungkapan itu, mereka menuturkan agar mata rantai kematian itu diputuskan secara adat.

*Ketiga*, Membangun Persaudaraan, lewat tuturan berikut.

Data 22:

*Pedeng bokong kali lehami ngasang dewae lu'u*  
Titip bekal oleh kami namanya air mata  
'Maka saatnya kami mengiringi kepergianmu'

Data 23:

*Kudut adak haeng nai damit ngasang ase ka'e*  
Untuk adat mendapat napas kami nama adik kakak  
'Untuk menyatakan upacara kenduri' Data

24:

*Anak rona anak wina wan koe etan tu'a*  
Anak laki anak perempuan dari kecil sampai orang tua  
'Dari keluarga laki-laki, keluarga perempuan, yang tua maupun yang muda'

Data 25:

*Tanda manga ranga dami lako dehau*  
Tanda ada muka kami jalan engkau  
'Sebagai tanda keikutsertaan kami atas kematianmu' Data

26:

*Tak di'a peti dite lami podo di'a hau lehami tai*  
Paku baik peti engkau kami antar baik engkau kami nanti  
'Kami memaku petimu, menghantar engkau ke tempatmu dengan baik'

Arti nilai persaudaraan dalam konteks ini adalah berupa solidaritas keluarga yang ditunjukkan dalam frase *Ase ka'e*, sesama dalam kalimat pada Data 23: *Kudut adak haeng nai damit ngasang ase ka'e*, (Untuk menyatakan upacara *haeng nai* dari pihak keluarga). *Tanda manga ranga dami lako dehau* (tanda keikutsertaan kami atas kematianmu). Sedangkan Data 26 berupa bentuk penghargaan, *Tak di'a peti dite lami podo dia heu lehami tai* (Kami memaku petimu, menghantar engkau dengan baik).

Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa keseluruhan upacara adat *Rowa* merupakan suatu bentuk rekonsiliasi atau pemulihan total atas peristiwa duka. Sebab bagi masyarakat Manggarai di Flores bentuk rekonsiliasi yang riil hanya dapat dilakukan melalui pelaksanaan upacara adat yang utuh yang diwujudkan dalam bentuk larangan-larangan, pemutusan rantai kematian, dan melakukan rekonsiliasi dalam semangat persaudaraan.



### Nilai Keselamatan

Nilai keselamatan dalam konteks upacara adat *Rowa* adalah nilai yang berhubungan dengan Tuhan sebagai tujuan hidup manusia. Nilai ini mencakupi aspek kekudusan, perlindungan, surga dan akhirat. Berikut penjelasannya.

#### *Pertama*, Nilai Kekudusan

Yang dimaksudkan nilai kekudusan adalah nilai yang terkait dengan jiwa orang yang meninggal, sebagaimana terlihat pada Data 27 dan Data 28 berikut.

Data 27:

*Nggeluk keta lakom ngger one ranga de Morin*  
Kudus sungguh jalanmu ke dalam wajah milik Tuhan  
'Kuduslah jalanmu ke hadapan Tuhan' Data

28:

*Porong werus koe ata gggeluk*  
Agar sampaikan hal orang kudus  
'Sampaikanlah kepada-Nya hal yang kudus'

Hidup secara kudus berarti hidup sesuai dengan adat-istiadat. Sebab adat-istiadat merupakan norma dasar bagi seluruh tingkah laku hidup orang Manggarai sehingga tidak kebetulan ketika ada orang yang meninggal, hal pertama yang mesti dilakukan melaksanakan upacara adat. Data 27 dikatakan *Nggeluk keta lakom...* (kuduslah jalanmu...). Demikianpun Data 28 menegaskan hal yang sama, ... *Porong werus koe ata nggeluk* (sampaikanlah hal yang kudus). Kedua data tersebut menunjukkan harapan dan doa mereka agar jiwa orang yang meninggal dikuduskan sebelum akhirnya ia kembali ke hadapan Tuhan.

#### *Kedua*, Nilai Perlindungan

Masyarakat Manggarai di Flores percaya bahwa perlindungan tidak semata oleh Tuhan Sang Penciptanya, tetapi juga oleh para leluhur yang telah meninggal. Mereka percaya bahwa orang yang meninggal lebih dekat dengan Tuhan sehingga perlindungan dapat diminta melalui perantaraan para leluhur mereka. Berikut adalah data yang menunjukkan hal tersebut.

Data 29:

*Hau kali ga lewang ngger pe'ang po'e ngger one*  
Engkau lagi juga bantah ke luar tahan ke dalam  
'Hendaklah engkau menepis keluar segala nestapa, menyimpan segala kebaikan'

Data 30:

*Eme mangas Dewa agu wakar ata lut*  
Apanila ada roh dan jiwa orang ikut  
'Apabila ada roh dan jiwa yang mengikuti engkau' Data

31:

*Dur le culus le hau lewing koles*  
Dorong dengan api oleh kau ikat kembali  
'Doronglah mereka kembali' Data

32:

*Porong hau kali ga pangga le tadu lau*

Semoga kau juga itu halangi di sana tutup di sini  
'Jaga dan lindungilah mereka'

Data-data di atas menegaskan secara jelas hal berkaitan dengan nilai perlindungan. Data 29 menyatakan: *Hau kali lewang ngger peang po'e ngger one* (Tugasmu menepis segala nestapa). Ungkapan itu ditegaskan lagi dalam Data 32: *Porong hau kali ga pangga le tadu lau* (jaga dan lindungilah mereka). Dalam doa tersebut, keluarga berdoa dan mengharapkan agar orang yang meninggal dapat menjadi pelindung bagi mereka. Sebab bagi mereka kematian dapat terjadi karena mereka tidak dilindungi oleh para leluhur yang mendahului mereka.

### **Ketiga, Nilai Kehidupan Baru**

Puncak dari seluruh rangkaian upacara adat *Rowa* adalah *kelas* atau kenduri. Tujuan upacara *kelas* (kenduri) untuk meresmikan tempat hidup baru bagi orang yang mati. Tempat itu disebut sebagai *pa'ang be le* (sebuah tempat di seberang sana). Kadang tempat itu dinamai secara antropologis berupa *golo* (bukit), *beo* (kampung), yang juga berarti surga atau tempat akhirat atau tempat kehidupan baru. Berikut adalah data yang menunjukkan hal tersebut:

Data 33:

*Tanda beo agu golom hau kudut be sina*  
Menandai kampung dan bukit mu agar di sana  
'Menandai tempat tinggalmu yang baru di sana'

Data 34:

*Hau ata pa'ang be le ami be ce'e*  
Engkau orang luar di sana kami di sini  
'Engkau tinggal di seberang sana, kami di sini'

Penandaan tempat hidup baru itu ditunjukkan secara jelas pada sejumlah data di atas. Data 33 menyatakan: *Tanda beo agu golom hau kudut be sina* (Menandai tempat tinggalmu yang baru). Data 34: *Hau ata pa'ang be le, ami be ce'e* (Engkau di seberang sana, kami di seberang sini). Hal ini juga menunjukkan bahwa di seberang sana (*pa'ang be le*) terdapat kehidupan yang baru.

Upacara adat *Rowa* atau upacara kematian dalam masyarakat Manggarai di Flores merupakan bentuk inisiasi yang dilandaskan oleh keyakinan bahwa roh atau jiwa manusia akan tetap hidup sesudah kematian. Karena itu, kematian selalu meninggalkan ritual tertentu sebagai wujud kepedulian dan hormat kepada orang yang sudah meninggal dunia. Ritual adat ini dilaksanakan secara komunal, dipimpin oleh tetua adat yang bertugas sebagai penutur doa dalam bentuk syair yang dikenal dengan istilah *torok tae* (tuturan adat).

Melalui upacara inisiasi ini, nilai-nilai penting dalam kebudayaan yang bersifat sosial maupun religius dinyatakan secara tegas lewat *torok tae* (tuturan adat). Masyarakat Manggarai di Flores percaya bahwa upacara adat *Rowa* (upacara kematian) memiliki arti bagi kehidupan mereka, baik secara sosial maupun secara religius.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang didukung dengan 34 data di penelitian di atas, menunjukkan bahwa dalam upacara adat *Rowa* dalam masyarakat Manggarai di Flores, memunculkan nilai-nilai religius, yakni nilai kepercayaan, nilai rekonsiliasi, dan nilai keselamatan.

*Pertama*, nilai kepercayaan. Nilai ini mencakupi kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi (Tuhan) dan kepercayaan pada roh atau jiwa manusia. Masyarakat Manggarai di Flores percaya bahwa Tuhan (*Mori*) adalah sumber dan tujuan hidup manusia. Setelah seseorang meninggal, roh atau jiwanya (*wakar*) tetap hidup dan menghadap Sang Penciptanya. Pengakuan akan keberadaan Tuhan (*Mori*) dan jiwa (*wakar*) manusia menjadi dasar bagi penyelenggaraan upacara adat Rowa (kematian) dalam masyarakat Manggarai di Flores.

*Kedua*, nilai rekonsiliasi. Nilai rekonsiliasi diwujudkan dalam tiga jalan, yakni (1) larangan agar jiwa orang yang meninggal tidak berlaku jahat kepada keluarga yang ditinggalkan, (2) pemutusan mata rantai kematian yang ditandai dengan seruan agar setidaknya kematian tidak terus menghantui hidup mereka, dan (3) terjalin hubungan persaudaraan melalui solidaritas dan partisipasi keluarga dalam seluruh rangkaian upacara adat *Rowa*. Dalam konteks itu, makna kata rekonsiliasi berarti pemulihan hubungan, baik secara sosial maupun secara religius, antara manusia dengan Tuhan (*Mori*).

*Ketiga*, nilai keselamatan. Nilai keselamatan mencakupi nilai kekudusan, nilai perlidungan, dan kehidupan baru di surga. Keselamatan adalah nilai akhir dan tertinggi dari seluruh rangkaian upacara adat *Rowa* masyarakat Manggarai di Flores. Keselamatan berarti jiwa orang yang meninggal berada bersama Tuhan dan leuhur di surga (*pa'ang be le*). Karena itu, jiwa-jiwa orang yang meninggal dunia mesti diinisiasi melalui upacara adat Rowa yang lengkap dan sempurna.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat (KBBI)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Chaer, Abdul & Agustina Leonie. (2004). *Sosio Linguistik*. Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dagur, Antony Bagul. (1997). *Kebudayaan Manggarai sebagai Salah Satu Khazanah Kebudayaan Nasional*. Surabaya: Ubhara Press.
- Herimanto dan Winarno. (2010). *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Koentjaraningrat. (1998). *Pengantar Antropologi, Pokok-Pokok Etnografi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, M & Huberman, M. (1984). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta: UI Press.
- Nggoro, Adi M. (2006). *Budaya Manggarai Selayang Pandang*. Ende: Nusa Indah.
- Pampe, Pius. (2005). *Pemberdayaan Bahasa Lokal dalam Kegiatan Keagamaan*. Kupang: Gita Kasih.
- Raho, Bernard. (2003). *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Ledalero.
- Rambe, Uqbatul K. (2020). "Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar di Dunia," dalam *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* (Online), Volume 2, Nomor 1, 2020.
- Regus, M. & Teobaldus Deki. (2011). *Gereja Menyapa Manggarai, Menghirup Keutamaan Tradisi, Menumbuhkan Cinta, Menjaga Harapan*. Jakarta: Parrhesia Institute.
- Santoso, Budi. (2006). "Bahasa dan Identitas Budaya," dalam *Jurnal Sabda*, Volume 1, Nomor 1, 2006, (<http://ejournal.undip.ac.id>). Diakses 30 Februari 2021.
- Wikipedia Indonesia. (2022). [https://wikipedia.org/wiki/Bahasa\\_Manggarai](https://wikipedia.org/wiki/Bahasa_Manggarai). Diakses pada 8 April 2022).